

ANALISIS KOMPARASI PENDAPATAN USAHATANI PETANI KONVERSI KARET KE KELAPA SAWIT DI KECAMATAN BAJUBANG KABUPATEN BATANGHARI

Ardhiyan Saputra dan Dewi Sri Nurchaini¹⁾

¹⁾ Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unja

Email: ardhiyan.saputra@unja.ac.id

ABSTRACT

Plantation is a source of foreign exchange and a source of employment. Commodities included in the plantation sub-sector are oil palm, rubber, coconut, coffee, tea and so on. The plantation sub-sector commodities that play an important role as a source of foreign exchange are oil palm and rubber.

This study aims to determine the comparison of income from rubber farming whose land is converted to oil palm in Bajubang District, Batanghari Regency. This research was conducted in two villages in Bajubang subdistrict, namely Penerokan Village and Ladang Peris Village. The number of samples was 50 farmers, consisting of 25 rubber farmers who did not convert rubber plantation land to oil palm and 25 rubber farmers who had converted their rubber plantation land to oil palm. Sampling was done by using purposive sampling method. Based on the results of the independent sample t test, the sig (2-tailed) value of 0.000 is smaller than the value of $\alpha = 5\%$, which means there is a difference in the farm income of farmers who convert rubber land to oil palm. The amount of farm income that does not convert rubber land to oil palm is IDR 8,518,298 // Ha / year, while the income of farmers who convert rubber land to oil palm is IDR. 14,412,748 / Ha / Year.

Keywords: Comparison, Farm Income

PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan salah satu sumber devisa negara dan sebagai penyerap tenaga kerja. Komoditas yang termasuk sub sektor perkebunan adalah kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, teh dan lain sebagainya. Komoditas sub sektor perkebunan yang sangat berperan penting sebagai sumber devisa negara adalah kelapa sawit dan karet. Hal ini karena nilai ekspor kelapa sawit dan karet lebih tinggi dibanding komoditas perkebunan lainnya (Badan Pusat Statistik, 2018).

Kecamatan Bajubang merupakan daerah yang cukup potensial dalam mengusahakan tanaman karet. Namun luas lahan karet milik petani swadaya terus mengalami penurunan. Penurunan luas lahan karet ini diduga terjadi akibat adanya konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Hal ini dapat dilihat dari luas lahan karet swadaya di Kecamatan Bajubang dari tahun 2008 – 2017 mengalami penurunan sebesar 1.133 Ha. Berbanding terbalik dengan luas lahan kelapa sawit swadaya mengalami peningkatan sebesar 811 Ha (Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari, 2018).

Terjadinya penurunan luas lahan karet yang diikuti dengan peningkatan luas lahan kelapa sawit memang tidak seluruhnya disebabkan oleh konversi lahan. Banyak kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut terjadi, namun berdasarkan informasi dari penyuluh setempat bahwa sebagian petani karet di Kecamatan Bajubang telah melakukan konversi tanaman karet menjadi kelapa sawit.

Salah satu penyebab petani melakukan konversi tanaman adalah motif ekonomi. Kebutuhan ekonomi yang senantiasa meningkat tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan dari kegiatan usahatani. Penanaman komoditas pertanian lain yang diduga lebih menguntungkan dapat menggeser lahan komoditas tertentu. Petani yang melakukan konversi tanaman menganggap bahwa tanaman kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan karet dikarenakan harga karet yang cenderung menurun. Penurunan harga karet dimulai pada tahun 2009 dari harga Rp. 10.184/Kg turun menjadi Rp.7.126/Kg. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2010 dan 2011 harga slab karet mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp.11.815/Kg. Tahun 2012 sampai 2016 harga karet mengalami penurunan secara terus menerus

dan cukup drastis, dari harga Rp.10.710/Kg pada tahun 2012 menjadi seharga Rp.5.800/Kg di tahun 2016. Selanjutnya, pada tahun 2017 terjadi sedikit peningkatan harga slab karet menjadi Rp. 7.451/Kg.

Harga kelapa sawit juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya, tetapi harga kelapa sawit lebih cepat mengalami peningkatan dibandingkan harga karet. Harga kelapa sawit dari tahun 2008 sampai tahun 2010 mengalami penurunan, dari harga sebesar Rp.1.334/Kg menjadi Rp.1.043/Kg. Selanjutnya pada tahun 2011 mengalami peningkatan dengan harga sebesar Rp.1.209/Kg dan mengalami penurunan kembali di tahun 2012 sampai 2013 sebesar Rp.1.060/Kg. Pada tahun 2014 harga kembali naik menjadi Rp. 1.368/Kg dan turun di tahun 2015 dengan harga Rp. 967/Kg selanjutnya pada tahun 2016 sampai 2017 harga TBS kelapa sawit meningkat menjadi Rp. 1.481/Kg.

Harga karet yang terus menurun akan berdampak terhadap penurunan pendapatan petani sehingga sulit untuk mencukupi kebutuhan hidup. Maka dari itu petani beralih ke usahatani lain yang menurutnya lebih menguntungkan dalam sisi ekonomi, seperti beralih dari tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan pendapatan usahatani antara petani karet tidak mengkonversi tanaman dengan dan petani karet yang sudah mengkonversi tanaman karetnya menjadi kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari wawancara langsung ke petani sampel dengan menggunakan kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas-dinas terkait dan literatur. Penelitian ini dilaksanakan pada 2 desa yaitu Desa Penerokan dan Desa Ladang Peris yang dipilih secara *purposive*. Metode analisis data yang digunakan berupa metode kuantitatif untuk menghitung komparasi pendapatan usahatani. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pendapatan maka digunakan uji beda rata-rata dengan bantuan SPSS ver 16. Berikut ini rumus menghitung penerimaan usahatani, biaya usahatani dan pendapatan usahatani :

$$TR = Y \cdot Py$$

TR = Total penerimaan
Y = Jumlah produksi yang dihasilkan
Py = Harga satuan produksi yang dihasilkan

$$TC = FC + VC$$

TC = Biaya Total
TFC = Biaya Tetap
TVC = Biaya Variabel

$$Pd = TR - TC$$

Pd = Pendapatan Usahatani
TR = Total Penerimaan
TC = Total Biaya

Analisis uji beda rata-rata digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat pendapatan petani yang melakukan konversi dan petani yang tidak melakukan konversi tanaman.

Pengujian ini menggunakan uji *Independent Sample T-test* dengan bantuan program SPSS ver 16. Menurut Sujarweni (2014) uji beda rata-rata dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

- t = Uji beda rata-rata
- \bar{x}_1 = Rata-rata pendapatan usahatani karet
- \bar{x}_2 = Rata-rata pendapatan usahatani yang melakukan konversi
- n_1 = Jumlah sampel petani karet
- n_2 = Jumlah sampel petani yang melakukan konversi
- S_1^2 = Varians pendapatan usahatani yang melakukan konversi
- S_2^2 = Varians pendapatan usahatani karet

Pengambilan keputusan dalam analisis uji t dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel. Adapun kaidah pengambilan keputusan yaitu :

1. Apabila Nilai Sig. $\geq \alpha$ (0.05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak ada perbedaan pendapatan usahatani antara petani karet yang tidak mengkonversi tanaman dengan petani yang mengkonversi tanaman menjadi kelapa sawit.
2. Apabila Nilai Sig. $\leq \alpha$ (0.05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada perbedaan pendapatan usahatani antara petani yang tidak mengkonversi tanaman dengan petani yang mengkonversi tanaman menjadi kelapa sawit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan Usahatani

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara produksi dengan harga jual (Suratiyah, 2015). Besarnya penerimaan yang diterima oleh petani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang diterima. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga produksi yang diterima maka penerimaan usahatani akan semakin besar, sebaliknya semakin rendah jumlah produksi dan harga produksi yang diterima maka penerimaan semakin rendah. Berikut ini penerimaan pada usahatani yang tidak melakukan konversi tanaman karet dan yang melakukan konversi menjadi tanaman kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi dan Penerimaan Usahatani Karet dan Kelapa Sawit di Daerah Penelitian

No.	Uraian	Usahatani	
		Karet (Rp/ha)	Kelapa Sawit (Rp/ha)
1.	Produksi (kg)	1.302	11.200

2. Harga (Rp)	7.700	1.600
Penerimaan (Rp)	10.029.007	17.921.237

Tabel 1 menunjukkan bahwa penerimaan petani tidak mengkonversi tanaman karet hanya sebesar Rp. 10.029.007/Ha/Tahun, sedangkan petani yang sudah melakukan konversi tanaman karet ke kelapa sawit memperoleh penerimaan sebesar Rp. 17.921.237/Ha/Tahun. Dapat dilihat bahwa penerimaan petani yang mengkonversi tanaman karet ke kelapa sawit mendapatkan penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang tetap mengusahakan usahatani karet dengan selisih sebesar Rp. 7.892.230/Ha/Tahun.

Biaya Usahatani

Menurut Hernanto (2018), biaya usahatani terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan secara tunai, sedangkan biaya yang diperhitungkan merupakan biaya yang tidak termasuk ke dalam biaya tunai tetapi diperhitungkan dalam usahatani. Analisa biaya dibayarkan yang dilakukan dalam usahatani adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani dalam satu tahun. Biaya yang dibayarkan meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali proses produksi. Biaya tetap pada penelitian ini adalah pajak lahan, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang habis dipakai dalam satu kali masa produksi, yang termasuk biaya variabel dalam penelitian ini yaitu biaya pupuk, obat perangsang getah, herbisida, cuka, bensin, dan tenaga kerja luar keluarga. Adapun rincian biaya yang dibayarkan berdasarkan pengeluaran pada usahatani karet dan kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Rata - Rata Biaya Yang Dibayarkan di Daerah Penelitian

Uraian Biaya Dibayarkan	Karet	Kelapa Sawit
	Rp/Ha	Rp/Ha

Biaya Tetap		
1. Pajak Lahan	50.000	50.000
Biaya Variabel		
1. Pupuk Karet		
a. Urea	572.138	30.638
2. Pupuk Kelapa Sawit		
a. Urea	-	722.074
b. Dolomit	-	124.522
c. NPK	-	259.996
d. SP36	-	139.750
e. KCL	-	201.771
f. Abu Tankos	-	103.833
3. Obat Perangsang Getah	203.508	32.018
4. Herbisida	499.407	502.405
5. Cuka	125.098	47.155
6. Bensin	60.558	21.115
7. Tenaga Kerja Luar Keluarga		
a. Pemupukan	-	-
b. Pemangkasan	-	69.551
c. Penyemprotan	-	66.008
d. Pemanenan	-	1.137.653
Total Biaya Dibayarkan	1.510.709	3.508.489

Berdasarkan Tabel 2 biaya yang dibayarkan untuk petani karet yang tidak mengkonversi tanamannya sebesar Rp.1.510.709/Ha/Tahun sedangkan biaya yang dibayarkan petani kelapa sawit adalah sebesar Rp.3.508.489/Ha/Tahun. Biaya yang dibayarkan oleh petani kelapa sawit lebih besar dibandingkan biaya yang dibayarkan petani karet dikarenakan tanaman kelapa sawit membutuhkan perawatan dan pemeliharaan yang lebih intensif dibandingkan dengan tanaman karet.

Pengeluaran biaya usahatani yang melakukan konversi tanaman lebih besar karena adanya biaya pupuk kelapa sawit dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Biaya pupuk yang dikeluarkan petani kelapa sawit sebesar Rp.1.551.946/Ha/Tahun dengan frekuensi pemupukan 2 kali dalam 1 tahun. Adapun biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp. 1.273.212/Ha/Tahun dengan kegiatan yang paling banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga adalah pada tahap pemanenan dan pemangkasan pelepah. Waktu pemanenan dilakukan 24 kali dalam 1 tahun jadi dalam satu bulannya melakukan 2 kali pemanenan dengan rata-rata jumlah tenaga yang digunakan yaitu 2 orang, sedangkan pemangkasan pelepah hanya dilakukan satu kali dalam setahun dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 1 sampai 2 orang. Kegiatan penyemprotan dan pemupukan petani lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Biaya-biaya lainnya seperti pupuk untuk tanaman karet, obat perangsang getah, cuka, dan bensin lebih banyak dikeluarkan oleh petani karet dibandingkan petani kelapa sawit, sedangkan biaya untuk herbisida lebih banyak dikeluarkan oleh petani kelapa sawit, hal ini dikarenakan perbedaan dalam jumlah penggunaannya.

Perbandingan Pendapatan Usahatani

Perbandingan pendapatan pada penelitian ini yaitu antara pendapatan usahatani yang diterima petani sampel karet yang tidak mengkonversi tanaman dan petani sampel yang sudah mengkonversi tanaman karetnya ke kelapa sawit. Pendapatan yang untuk di uji beda rata-rata yaitu pendapatan berdasarkan penerimaan dikurangi dengan biaya yang dibayarkan. Berikut ini rata-rata pendapatan

usahatani berdasarkan biaya dibayarkan yang petani karet dan petani kelapa sawit yang melakukan konversi tanaman dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahatani yang Tidak mengkonversi Tanaman Karet dan dan yang Mengkonversi Tanaman Karet menjadi Kelapa Sawit di Daerah Penelitian

Rata-rata	Nilai (Rp/Ha/Tahun)	
	Tidak Mengkonversi	Mengkonversi
Penerimaan	10.029.007	17.921.237
Biaya	1.510.709	3.508.489
Pendapatan	8.518.298	14.412.748

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan petani karet yang tidak konversi tanaman hanya sebesar Rp 8.518.298/Ha/Tahun, sedangkan rata-rata pendapatan petani sampel yang sudah mengkonversi tanaman karet ke kelapa sawit adalah Rp.14.412.748/Ha/Tahun. Pendapatan petani sampel yang tidak melakukan konversi lebih kecil dibandingkan yang melakukan konversinya. Walaupun biaya yang dikeluarkan oleh sampel petani kelapa sawit lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan sampel petani karet, tapi produktivitas tanaman kelapa sawit petani sampel yang tinggi karena masih berumur ekonomis sedangkan tanaman karet sudah berumur tua sehingga produksinya relatif rendah.

Uji yang digunakan untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani antara petani karet dan petani kelapa sawit adalah uji beda rata-rata (*Independent Sample T-Test*) dengan bantuan program SPSS pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$. Hasil uji beda rata-rata dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Rata-Rata Pendapatan Usahatani Petani Sampel karet dan Kelapa Sawit di Lokasi Penelitian

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Pen dap ata n Usa hat ani	23.817	.000	-9.349	48	.000	5894450.600	630467.987	7162091	4626809.
Equal variances assumed									
Equal variances not assumed			-9.349	31.92	.000	5894450.600	630467.987	7162091	4626809.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil uji beda rata-rata antara pendapatan usahatani sampel tidak mengkonversi tanaman dan pendapatan usahatani sampel yang melakukan konversi diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ yang berarti terdapat perbedaan pendapatan usahatani sampel yang melakukan konversi tanaman karet menjadi kelapa sawit. Adanya perbedaan pendapatan ini dikarenakan pendapatan usahatani sampel kelapa sawit lebih besar dibandingkan pendapatan petani sampel karet yang tidak mengkonversi (meremajakan) tanaman karetnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan adalah hasil uji beda rata-rata terdapat perbedaan pendapatan antara petani yang melakukan konversi tanaman keret menjadi kelapa sawit dibandingkan dengan petani yang tetap mengusahakan tanaman karetnya. Besar pendapatan usahatani bagi petani tidak melakukan konversi tanaman karetnya yaitu Rp 8.518.298//Ha/Tahun, sedangkan pendapatan petani karet yang melakukan konversi tanaman karetnya menjadi kelapa sawit menerima pendapatan secara optimal hanya sebesar Rp. 14.412.748/Ha/Tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Indonesia*. Jakarta : BPS.
 Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batanghari 2018. *Statistik Perkebunan Kabupaten Batanghari*. Kabupaten Batanghari. Provinsi Jambi.
 Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2018. *Statistik Perkebunan Provinsi Jambi 2018*. Provinsi Jambi.
 Hernanto, Fadholi. 2018. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
 Heru, Didit dan Andoko, Agus. 2008. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
 Lubis, Rustam dan Widarnako Agus. 2012. *Kelapa Sawit*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
 Setiawan, Didit dan Andoko, Agus. 2008. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
 Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI-Press.Jakarta.
 Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta, Bandung.
 Sujarweni W V. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
 Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta Timur.